

SILABUS MATA PELAJARAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS/SEKOLAH MENENGAN KEJURUAN/ MADRASAH ALIYAH/MADRASAH ALIYAH KEJURUAN (SMA/SMK/MA/MAK)

MATA PELAJARAN

ANTROPOLOGI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA, 2016

**Daftar Isi**

Daftar Isi i

I. Pendahuluan 1

1. Rasional 1
2. Kompetensi Peserta Didik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Pendidikan Dasar dan Kelompok Ilmu Sosial di Pendidikan Menengah………….. 4
3. Kompetensi Jenjang Pembelajaran Antropologi Pendidikan Dasar dan Menengah 5
4. Kerangka Pengembangan Kurikulum Antropologi 5
5. Pembelajaran dan Penilaian 8
6. Kontekstualisasi Pembelajaran sesuai dengan Keunggulan Daerah dan Kebutuhan Sekolah Serta Siswa 9

II. Kompetensi Dasar, Materi dan Kegiatan Pembelajaran 10

**SILABUS MATA PELAJARAN ANTROPOLOGI SMA**

1. **Pendahuluan**
2. **Rasional**

Silabus ini disusun dengan format dan penyajian/penulisan yang sederhana sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru. Penyederhanaan format dimaksudkan agar penyajiannya lebih efisien, tidak terlalu banyak halaman namun lingkup dan substansinya tidak berkurang, serta tetap mempertimbangkan tata urutan (*sequence*) materi dan kompetensinya. Penyusunan silabus ini dilakukan dengan prinsip keselarasan antara ide, desain, dan pelaksanaan kurikulum; mudah diajarkan oleh guru (*teachable*); mudah dipelajari oleh peserta didik (*learnable*); terukur pencapainnya (*measurable*), dan bermakna untuk dipelajari (*worth to learn*) sebagai bekal untuk kehidupan dan kelanjutan pendidikan peserta didik.

Silabus ini bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keungulan-keunggulan lokal. Atas dasar prinsip tersebut, komponen silabus mencakup kompetensi dasar, materi pokok, alternatif pembelajaran dan penilaianya. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktifitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan inspiratif sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan siswa.

Selama ini diakui bahwa pembelajaran Antropologi masih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan atau materi ilmu Antropologi.Pada hal dalam memasuki abad ke-21, bangsa kita dihadapkan pada beberapa tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pembelajaran Antropologi harus dapat memberikan pencerahan dan pencerdasan agar siswa mampu menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif, sebaliknya siswa dapat mengambil sikap proaktif membangun dan menyebarkan semangat persatuan, toleransi, empati, kerukunan, berfikir kreatif, inovatif dan positif.

Agar dapat menjawab berbagai tantangan tersebut di atas, pembelajaran Antropologi diarahkan kepada penguasaan aspek terapan, sehingga berguna dalam kehidupan sehari-sehari siswa. Misalnya, bagaimanamenyikapi berbagai perbedaan budaya dan agama secara simpatik, toleran, saling menghormati, dan berempati.

Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa Antropologi hanya mempelajari masyarakat terasing atau fosil-fosil.Ini merupakan pandangan masa lampau yang sudah banyak mengalami perubahan.Saat ini Antropologi mempelajari baik masyarakat lampau mupun masyarakat masa kini, pedesaan mupun perkotaan. Perbedaan Antropologi dengan ilmu lain seperti sosiologi, psikologi,arkeologi dan geografi terletak pada penggunaan metode penelitian, konsep-konsep dasarnya, dan masalah-masalah mendasar yang perlu dijawab.

Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum Antropologi ini menginginkan adanya perubahan pola pikir (*mindse*t) para pendidik agar proses pembelajaran lebih bermakna dan lebih efektif. Siswa diperkenalkan dengan kondisi sosiokultural nyata, konsep-konsep dasar, pengetahuan prosedural untuk mendorong terjadinya proses metakognitif.

Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat mewujudkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang. Seterusnya siswajuga didorong untuk berpartisipasi secara aktif, memberikan ruang yang cukup bagi tumbuhnya prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa (*student centered learning*);
2. Pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
3. Pembelajaran dirancang secara jejaring (*networking*), siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja, dari mana saja,dan dengan cara apa saja;
4. Pembelajaran bersifat aktif (siswa didorong untuk aktif mencari informasi melalui pendekatan saintifik);
5. Pelajar kelompok (berbasis tim);
6. Pembelajaran berbasis multimedia;
7. Pembelajaran berbasis pengguna (*user based learning*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa;
8. Pola pembelajaran menggunakan ilmu pengetahuan jamak(*multidisciplines*);
9. Pembelajaran yang mengembangkan berpikirkritis.

Ciri khas Kurikulum 2013,yang membedakannya dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang memberikan pengalaman belajar secara terencana, dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari ke dalam masyarakat, dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. Kompetensi inti menjadi unsur pengikat kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched)* antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal danvertikal).

Dengan menggunakan strategi pembelajaran Antropologi pada Kurikulum 2013 di atas diharapkan terjadi perubahan dan penyempurnaan pola pikir dan pola kerja para pendidik dalam mengelola pembelajaran Antropologi pada satuan pendidikan.

1. **Kompetensi Peserta Didik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Pendidikan Dasar dan Kelompok Ilmu Sosial di Pendidikan Menengah**

Secara substansi, kajian-kajian Antropologi termasuk ke dalam rumpun atau kelompok ilmu-ilmu sosial dan humaniora, namun secara administrasi penyelenggaraan peminatan di SMA, Antropologi masuk pada peminatan IlmuBahasa dan Budaya. Berkenaan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi Antropologi menjadi bagian dari kelompok disiplin ilmu-ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran di pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), sedangkan di pendidikan menengah (SMA/MA) IPS dikenal sebagai kelompok peminatan bersama-sama dengan peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA); Bahasa dan Budaya; dan Keagamaan. IPS di pendidikan dasar khususnya SD, bersifat terpadu-*integreted* karena itu pembelajarannya tematik. Pada kelas rendah (I,II dan III) IPS dipadukan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan Matematika; pada SD/MI kelas tinggi (Kelas IV, V, dan VI) menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada jenjang SMP/MTs, pembelajarannya bersifat terpadu-korelatif, secara materi konsep-konsep ilmu sosial dalam IPS belum terikat pada tema. Pada pendidikan menengah yaitu SMA/MA IPS menjadi kelompok peminatan, yang di dalamnya terdiri atas mata pelajaran yang berdiri sendiri (monodisipliner) yaitu Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan Sejarah.

Setelah mengikuti pembelajaran IPS di pendidikan dasar dan kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial di pendidikan menengah, peserta didik akan memiliki kemampuan sebagai berikut.

* Mengenal dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
* Berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, kreatif, inovatif, kolaboratif dan terampil menyelesaikan masalah dalam kehidupan masyarakat;
* Memahami dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan terhadap perkem­bangan teknologi dan kehidupan manusia baik di masa lalu maupun potensi dampaknya di masa depan bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya
* Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
* Berkomunikasi, bekerja sama, dan berdaya saing dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, global; dan
* Mengaplikasikan teori, pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam penelitian sederhana dan mensosialisasikannya dalam publikasi ilmiah dengan menerapkan teknologi digital.

Kemampuan lulusan tersebut dapat dirumuskan menjadi tingkatan kompetensi keterampilan sosial pada setiap jenjang seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Kompetensi mata pelajaran IPS di pendidikan dasar dan Kelompok Peminatan IPS di pendidikan menengah

1. **Kerangka Pengembangan Kurikulum Antropologi**

Kerangka pengembangan kurikulum Antropologi pada jenjang SMA/MA dan sederajat disusun dengan pola pengenalan, pemahaman, dan penerapan untuk aspek proses kognitif; dengan ruang lingkup yang makin luas; dan dengan abstraksi yang makin tinggi.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari keanekaragaman dan kesamaan manusia dan cara hidupnya dalam berbagai ruang dan waktu secara holistik. Antropologi terdiri dari empat sub-disiplin, yaitu: Antropologi Biologi/Ragawi, Antropologi Linguistik, Arkeologi/Prasejarah, Antropologi Sosiokultural. Pembelajaran Antropologi dapat membantu siswa memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai manusia dan cara hidupnya. Berkenaan dengan hal tersebut, tujuan umum dari pembelajaran Antropologi adalah: (1) pembangunan sikap mental toleran, saling menghargai, dan empati; (2) usaha untuk mempromosikan nilai-nilai kultural dan pembangunan karakter bangsa sehingga tercipta masyarakat multietnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai.

Pembelajaran Antropologi di SMA difokuskan pada topik-topik sebagai berikut: (1) pemahaman konsep-konsep dasar ilmu Antropologi; (2) pemahaman dan kesadaran tentang keanekaragaman budaya, religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem politik, sistem kekerabatan dan struktur sosial, kesenian, dan bahasa di Indonesia; (3) menganalisis dan mencerna fakta tentang keanekaragaman; (4) pembangunan sikap mental dan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai untuk membangun masyarakat multietnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai; (5) tindakan atau upaya mempromosikan nilai-nilai kurltural yang positif untuk pembangunan budaya nasional (*national culture*); (6) merancang dan melaksanakan strategi kultural bagi pembangunan karakter bangsa.

Seluruh proses pembelajaran di atas juga dimaksudkan agar menghasilkan efek tidak langsung (*nurturant effect*) terhadap sikap mental dan kepribadian siswa, yaitu siswa diharapkan memiliki keyakinan dan sikap religius, serta etika penghormatan terhadap nilai kultural nasional (*national cultural values*). Hal kedua yang diharapkan dari efek itu adalah agar siswa memililiki nilai-nilai dan sikap manusia Indonesia yang berbudi luhur (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif), toleran, saling menghargai, dan empati.

Siswa dikondisikan agar mampu menjadi warganegara yang berperan aktif dalam membentuk dan membangun masyarakat. Sasaran akhirnya, seluruh siswa diharapkan memiliki sikap mental dan kepribadian dan keterampilan dalam memberikan solusi secara damai terhadap kejadian-kejadian yang merusak keharmonisan hidup bersama, mencemarkan agama, masalah kerukunan antar umat beragama, dan perilaku yang menyimpang terhadap nilai-nilai berbudi luhur, serta memberi contoh teladan kepada masyarakat sekeliling dalam berperilaku yang berbudi luhur.

Dengan demikian, mata pelajaran Antropologi tidak hanya dipahami, dikuasai, dihayati, melainkan juga diamalkan oleh siswa dalam membangunmasyarakat yang religius dan berbudi luhur.

Kompetensi Inti, yaitu:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas X | Kelas XI | Kelas XII |
| KI-1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | KI-1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | KI-1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya |
| KI-2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | KI-2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | KI-2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia |
| KI-3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | KI-3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | KI-3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah |
| KI-4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan | KI-4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan | KI-4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan |

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Untuk memenuhi tuntutan kompetensi sesuai dengan kerangka pengembangan kurikulum antropologi, maka peta materi pembelajaran disusun seperti gambar berikut:

1. **Pembelajaran dan Penilaian**

Pembelajaran Antropologi di SMA menggunakan pendekatan ilmiah berbasis keilmuan (*Scientific*). Pendekatan ini adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif melalui pengalaman belajar mengamati, mempertanyakan, mengeksplorasi, menalar/mengasosiasi. Pengalaman belajar ini dapat dipadukan dengan berebagai model pembelajaran, seperti: pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning*.

* 1. Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)*

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) bertolak dari masalah nyata yang muncul dalam masyarakat. Siswa belajar dengan cara menggali/mencari informasi (*inquiry*) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual.Pemecahan masalah dilakukan secara bersama oleh siswa dalam kelompok kerja.

Model pembelajaran ini mempunyai fungsi: (1) siswa membiasakan diri untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah; (2) siswa didorong untuk memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat; (3) siswa didorong untuk aktif mengemukakan pendapat.

Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk menemukan solusi terhadap berbagai masalah sosiokultural seperti: konflik antar etnik, konflik antar kelompok agama, kenakalan remaja, radikalisme agama.

* 1. *Pembelajaran Berbasis Projek* (Project Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek dimulai dengan dorongan kepada siswa untuk merancang secara sistematik proyek penelitian sosial kultural dan promosi nilai-nilai kultural yang positif dalam masyarakat.Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan proyek tersebut dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

Model pembelajaran ini mempunyai fungsi: (1) mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi; (2) meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya; (3) memberikan pengalaman kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas; (4) mengevaluasi keberhasilan kerja proyek.

Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk merancang suatu penelitian etnografi, mempromosikan nilai-nilai kultural yang positif, mempromosikan nilai kearifan lokal sebagai bagian kebudayaan nasional.

* 1. Pembelajaran Berbasis Penemuan *(Discovery Learning)*

Pembelajaran berbasis *discovery* (penemuan) dimulai dengan memberi dorongan kepada siswa untuk mencari, menyusun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan informasi dan membuat kesimpulan baru, penafsiran baru serta cara penyelesaian masalah yang baru. Model pembelajaran ini mempunyai fungsi untuk melatih siswa agar terbiasa berfikir kritis dan kreatif; komunikatif; optimis; dan mandiri.

Model ini dapat digunakan untuk mendorong siswa bersikap untuk selalu mencari sesuatu yang baru dalam pengembangan kebudayaan Indonesia, tari-tarian daerah versi baru, seni lukis dan senirupa, seni pertunjukkan, serta nilai-nilai kearifan lokal.

Guru dapat memgembangkan dan menggunakan model-model lain yang disesuaikan dengan kekhasan masing-masing kompetensi dasar yang akan dicapai.

Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam rangka membina dan mengembangkan kompetensi siswa, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berikut ini diuraikan beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam proses penilaian pembelajaran Antropologi, yaitu:

1. Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagaihasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.Penilaian sikap pada proses pembelajaran Antropologi dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa,apakah siswa telah memperlihatkan sikap toleransi, saling menghargai, dan empati. Jika belum terlihat maka guru harus memberikan pembinaan.Guru menggalakkan siswa untuk melakukan evaluasi diri apakah mereka telah merasa memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan empati.

1. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian terhadap tercapainya kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, penugasan, portofolio, dan observasi.Tes tulis dapat dilakukan melalui uraian dan berbagai bentuk tes lainya. Tes lisan dapat dilakukan melalui tanya jawab, kuis, dan presentasi. Penugasan dan portofolio dilakukan melalui resume, dokumentasi kegiatan/karya foto/tulisan/kliping/poster. Observasi dapat dilakukan selama siswa mengikuti proses pembelajaran. Penilaian kompetensi pengetahuan mencakup konsep-konsep dasar Antropologi, metode penelitian, cara-cara menganalisis, dan teori-teori dasar.

1. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian terhadap tercapainya kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja/unjuk kerja/praktik, proyek, portofolio, produk yang dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan observasi lapangan, menonton tayangan, wawancara, membaca literatur, dan menulis laporan. Penilaian keterampilan dilakukan pada saat siswa melakukan aktivitas penelitian, penulian laporan, dan mempresentasikan hasil karya atau laporan.

**F. Kontekstualisasi sesuai dengan keunggulan daerah dan kebutuhan sekolah serta siswa.**

Kegiatan pembelajaran Antroplogi pada silabus ini dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar pada peserta didik terhadap Kompetensi Dasar. Kontekstualisasi pembelajaran tersebut agar siswa tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia.

Kontekstualisasi dalam pembelajaran Antropologi memberikan penekanan pada pengenalan, pemahaman, pengkajian budaya, adat suku bangsa sendiri, dan budaya dan adat komunitas setempat.Melalui pengkajian ini siswa diharapkan dapat mengenali dan memahami kearifan lokal yang dapat digunakan untuk menyikap perubahan sosiokultural yang terjadi dalam masyarakat.Untuk itu guru diharapkan lebih banyak menggunakan contoh-contoh materi pembelajaran, media, dan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan setempat.

1. **Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, dan Kegiatan Pembelajaran**

Kelas X

Alokasi waktu: 96 JPL

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran |
| --- | --- | --- |
| 3.1 Memahami Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari keanekaragaman dan kesamaan manusia Indonesia dan cara hidupnya secara holistik dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta kerukunan nasional.4.1 Membaca berbagai literatur dan mendiskusikan hasil bacaan tentang ilmu Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari keanekaragaman dan kesamaan manusia Indonesia dan cara hidupnya secara holistik dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta kerukunan nasional. | * Pengertian tentang Ilmu Antropologi
* Konsep-konsep dasar Ilmu Antrpologi: Budaya (*culture)*; Adat; Kelompok Etnik; Etnosentrisma, Relativisme Kebudayaan (*cultural relativism*), Emik; Etik; Holistik, Struktur Sosial; Bhinneka Tunggal Ika; Kerukunan nasional; Sikap Mental; Revolusi Mental.
* Sub-disiplin Ilmu Antropologi
* Tujuan, dan manfaat ilmu Antropologi.
 | Interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa-guru-lingkungan; membaca berbagai literatur tentang pengertian, konsep-konsep dasar, sub-disiplin, tujuan, dan manfaat ilmu Antropologi.Mendiskusikan dan mendeskripsikan dalam bentuk lisan, tulisan, dan poster tentang pengertian, konsep-konsep dasar, sub-disiplin, tujuan, dan manfaat ilmu Antropologi.Menarik kesimpulan tentang manfaat ilmu Antropologi untuk membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta kerukunan nasional. |
| 3.2 Mendeskripsikan penggolongan sosial dalam masyarakat Indonesia berdasarkan kriteria tertentu (misalnya: agama, etnik, gender, pekerjaan, desa-kota) dalam rangka menyadari bahwa masyarakat Indonesia beraneka ragam. 4.2 Melakukan kajian lapangan, kajian literatur, dan berdiskusi untuk mendeskripsikan penggolongan sosial dalam masyarakat Indonesia berdasarkan kriteria tertentu (misalnya: agama, etnik, gender, pekerjaan, desa-kota) dalam rangka menyadari bahwa masyarakat Indonesia beraneka ragam. | * Konsep Differensiasi Sosial, yaitu penggolongan masyarakat berdasarkan kriteria: agama, etnik, gender, pekerjaan, desa-kota (disesuaikan dengan ciri khas masing-masing daerah).
* Membangun sikap bijak, kekeluargaan, dan kemanusiaan.
 | Membaca dan mengobservasi masyarakat etnik sendiri dan/atau komunitas setempat. Mengidentifikasi kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berbeda berdasarkan kriteria agama, etnik, gender, pekerjaan, desa-kota (disesuaikan dengan ciri khas masing-masing daerah).Mendiskusikan, menganalisis dan menarik kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan antar berbagai kelompok. Melakukan refleksi untuk menyadari tentang keanekaragaman masyarakat Indonesia sehingga terbentuk sikap bijak, kekeluargaan, dan kemanusiaan. |
| 3.3 Mendeskripsikan strata sosial dalam masyarakat Indonesia berdasarkan kriteria tertentu (misalnya: penghasilan, pendidikan, pangkat) dalam rangka menyadari tentang adanya pelapisan sosial dalam masyarakat Indonesia. 4.3 Melakukan kajian lapangan, kajian literatur, dan berdiskusi untuk mendeskripsikan strata sosial dalam masyarakat Indonesia berdasarkan kriteria tertentu (misalnya: penghasilan, pendidikan, pangkat) dalam rangka menyadari tentang adanya pelapisan sosial dalam masyarakat Indonesia. | * Konsep Stratifikasi Sosial, yaitu pelapisan sosial dalam masyarakat berdasarkan kriteria: penghasilan, pendidikan, pangkat, dan lain-lain (disesuaikan dengan ciri khas masing-masing daerah).
* Membangun sikap bijak, kekeluargaan, dan kemanusiaan.
 | Membaca dan mengobservasi masyarakat etnik sendiri dan/atau komunitas setempat. Mendiskusikan strata sosial dalam masyarakat Indonesia berdasarkan kriteria tertentu (misalnya: penghasilan, pendidikan, pangkat) dalam rangka menyadari tentang adanya pelapisan sosial dalam masyarakat Indonesia.Mendiskusikan, menganalisis dan menarik kesimpulan tentang pelapisan sosial.Melakukan refleksi untuk menyadari tentang adanya pelapisan sosial sebagai sebuah kondisi yang perlu disikapi dengan bijak, kekeluargaan, dan kemanusiaan.  |

Kelas XI

Alokasi waktu: 128 JPL

| **Kompetensi Dasar** | **Materi Pembelajaran** | **Kegiatan Pembelajaran** |
| --- | --- | --- |
| 3.1 Menggunakan pengetahuan dasar metode etnografi dalam mendeskripsikan institusi-institusi sosial (antara lain: sistem kekerabatan, sistem religi, sistem politik, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian) dalam suatu kelompok etnik tertentu di Indonesia.4.1 Melakukan penelitian etnografi/membaca dengan kritis laporan-laporan penelitian etnografi dalam rangka mendeskripsikan institusi-institusi sosial (antara lain: sistem kekerabatan, sistem religi, sistem politik, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian) dalam suatu kelompok etnik tertentu di Indonesia | * Pengertian tentang Metode Etnografi
* Teknik Penelitian Etnografi
* Deskripsi institusi-institusi sosial (antara lain: sistem kekerabatan, sistem religi, sistem politik, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian) dalam suatu kelompok etnik tertentu di Indonesia.
 | Melakukan penelitian etnografi di lingkungan setempat tentang institusi sosial (antara lain: sistem kekerabatan, sistem religi, sistem politik, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian).Membaca literatur tentang institusi sosial (antara lain: sistem kekerabatan, sistem religi, sistem politik, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian) dalam masyarakat tertentu. Mendiskusikan dan mendiskripsikan institusi-institusi sosial (antara lain: sistem kekerabatan, sistem religi, sistem politik, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian) dalam suatu kelompok etnik tertentu di Indonesia. |
| 3.2 Menemukan dan menunjukkan persamaan dan perbedaan institusi-institusi sosial dalam berbagai kelompok etnik di Indonesia, agar tercapai pemahaman tentang keanekaragaman dan kesamaan budaya, sehingga terbentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan empati dalam rangka membangun masyarakat multietnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai4.2 Melakukan pengamatan (observasi), wawancara (interview), membaca literatur yang relevan, dan berdiskusi untuk menemukan persamaan serta perbedaan institusi-institusi sosial dalam berbagai kelompok etnik di Indonesia, agar terbentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan empati untuk membangun masyarakat multietnik Indonesia yang yang rukun, aman, dan damai. | * Persamaan dan perbedaan institusi-institusi sosial dalam berbagai kelompok etnik di Indonesia.
* Kesadaran tentang kondisi masyarakat Indonesia yang Multietnik.
 | Membaca dan mendiskusikan berbagai laporan etnografi untuk menemukan persamaan serta perbedaan institusi-institusi sosial dalam berbagai kelompok etnik di Indonesia.Melakukan kajian komparatif untuk menemukan dan menarik kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan institusi-institusi sosial dalam berbagai kelompok etnik di Indonesia.Membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat Multietnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai.  |
| 3.3 Menemukan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat multi etnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai.4.3 Melakukan refleksi/diskusi untuk menarik kesimpulan tentang nilai-nilai kultural nasional Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat multi etnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai. | * Konsep tentang Nilai-Nilai Kultural (*cultural values*)
* Pewarisan nilai-nilai kultural atau proses sosialisasi dan enkulturasi.
 | Mendiskusikan dan mendeskripikan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa)Mendiskusikan cara-cara pewarisan nilai-nilai kultural kepada generasi penerus dengan contoh-contoh konkrit dalam bentuk perilaku. Membangun sikap dengan menjadikan nilai-nilai kultural Indonesia sebagai pedoman perilaku.  |
| 3.4 Memprmosikan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) sebagai budaya nasional (*national culture*).4.4 Membuat program dan berbagai model untuk memprmosikan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) sebagai budaya nasional (*national culture*). | * Nilai-nilai kultural positif yang dapat dipromosikan sebagai bagian dari budaya nasional (*national culture*).
 | Mengidentifikati (memilih) nilai-nilai kultural yang positif untuk dipromosikan sebagai bagian dari kebudayaan nasional berdasarkan hasil kajian perbandingan terhadap berbagai institusi-institusi sosial dalam berbagai kelompok etnik di IndonesiaMenyusun menyusun strategi untuk mempromosikan nilai-nilai kultural yang positif tersebut dalam rangka pembangunan budaya nasional (*national culture*). |

Kelas XII

Alokasi waktu: 112 JPL

| **Kompetensi Dasar** | **Materi Pembelajaran** | **Kegiatan Pembelajaran** |
| --- | --- | --- |
| 3.1 Memahami dampak positif dan negatif dari perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia. 4.1 Melakukan pengamatan lapangan, membaca berbagai literatur/media masa, dan berdiskusi untuk memahami perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia. | * Konsep-Konsep tentang Perubahan Sosial, Pembangunan Nasional, Globalisasi, dan Modernisasi
* Dampak Perubahan Sosial, Pembangunan Nasional, Globalisasi, dan Modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia.
 | Membaca berbagai literatur/media masa, dan berdiskusi untuk memahami konsep-konsep perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi.Melakukan pengamatan (observasi), mencari dan menemukan gejala-gejala beserta contoh-contoh tentang perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi.Mengidentifikasi dampak positif maupun dampak negatif dari perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia. |
| 3.2 Mengidentifikasi, menganalisis dan menilai dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia (misalnya: perilaku koruptif, diskriminatif, pelanggaran HAM, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan narkoba, dan hedonisme).4.2 Menggunakan pendekatan Antropologi dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia (misalnya: perilaku koruptif, diskriminatif, pelanggaran HAM, kekerasan dalam rumah tangga, dan hedonisme).  | * Dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia (misalnya: perilaku koruptif, diskriminatif, pelanggaran HAM, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan narkoba, dan hedonisme) sebagai dampak perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi.
 | Melakukan pengamatan dan/atau diskusi, serta identifikasi tentang dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia (misalnya: perilaku koruptif, diskriminatif, pelanggaran HAM, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan narkoba, dan hedonisme) di lingkungan sekitar.Melakukan penelitian terhadap dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia (misalnya: perilaku koruptif, diskriminatif, pelanggaran HAM, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan narkoba, dan hedonisme).Membangun sikap dengan menjadikan nilai-nilai kultural yang positif dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul sebagai dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi terhadap kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia. |
| 3.3 Merancang strategi kultural berdasarkan sumber-sumber kearifan lokal dan tradisi lisan untuk mengatasi berbagai dampak negatif dari perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi bagi pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).4.3 Membaca literatur, melakukan pengamatan (observasi), dan wawancara (interview) untuk merancang strategi kultural berdasarkan kearifan lokal dan tradisi lisan untuk mengatasi berbagai dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi dalam rangka pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). | * Sumber-sumber Kearifan Lokal (*local wisdom*) dan Tradisi Lisan
* Strategi Kultural mengatasi perilaku negatif.
* Pembangunan Karakter Bangsa (*nation and culture building*)
 | Membaca literatur, melakukan pengamatan (observasi), dan wawancara (interview) untuk memahami sumber-sumber kearifan lokal, strategi kultural, dan tradisi lisan bagi pembangunan karakter bangsa. Melakukan penelitian dan diskusi tentang sumber-sumber kearifan lokal yang dapat mencegah terjadinya perilaku yang bertentangan dengan nilai kultural masyarakat setempat seperti: sikap hidup hemat, kerja keras, menghargai sesama, demokrasi, gotong royong, menerima apa yang terjadi dan lain-lain.Merancang strategi kultural berdasarkan kearifan lokal untuk mengatasi berbagai dampak negatif perubahan sosial, pembangunan nasional, globalisasi, dan modernisasi dalam rangka pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). |